

**KEEFEKTIFAN PENGGABUNGAN SEKOLAH DASAR
DI KECAMATAN BAMBANGLIPURO BANTUL**

Dian Natalia Wigatiningrum dan Moch Alip
Blue Dolphin Playskool, Universitas Negeri Yogyakarta
daien_star9@yahoo.com, moch_alip@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap keefektifan penggabungan sekolah dasar (SD) di Kecamatan Bambanglipuro, Bantul, yaitu di SD Panggang, SD Sribit, SD Grogol, SD Tulasan dan SD Plebengan. Jenis penelitian adalah evaluasi *discrepancy* dengan data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data adalah kepala sekolah, guru, dan orangtua siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan kaji dokumen dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan SD di kecamatan Bambanglipuro dapat menghemat alokasi dana gaji guru dan pegawai sebesar Rp1.466.629,00 per tahun. Penggabungan sekolah juga meningkatkan jumlah siswa per rombel dan per sekolah, jumlah pengunjung perpustakaan, ketersediaan, kelengkapan, pemeliharaan dan kondisi prasarana, ketersediaan LCD per ruang kelas, penggunaan fasilitas sekolah, pemberdayaan guru, jenis ekstrakurikuler, serta ketersediaan komputer.

Kata kunci: *penggabungan, efisien, efektif*

**THE EFFECTIVENESS OF ELEMENTARY SCHOOL MERGER AT
ELEMENTARY SCHOOLS IN BAMBANGLIPURO BANTUL REGENCY**

Dian Natalia Wigatiningrum and Moch Alip
Blue Dolphin Playskool, Universitas Negeri Yogyakarta
daien_star9@yahoo.com, moch_alip@uny.ac.id

Abstract

This research aims to reveal the effectiveness of primary schools merged in Bambanglipuro, Bantul District. The method in this study is discrepancy evaluation research based on quantitative and qualitative data. The study was conducted in Panggang, Sribit, Grogol, Tulasan and Plebengan primary schools. The data sources were primary school principals, teachers and students'parents of elementary school which had been merged in Bambanglipuro, Bantul District. Data were collected through interviews, observation and reviewing documents. Data were analysed descriptively. The results showed that the usage of fund have pertained efficient. The efficiency of teachers' salary is Rp1,466,629 annually. Effectiveness of merged of the primary school is shown by increasing number of students in each class and each school, the library visitors, the availability, completeness, maintenance, and condition of facilities, LCD availability in every class room, the usage of shool facility, teacher empowerment, the existence of extracurricular activities, and the availability of computer.

Keywords: *merger, efficient, effective*

Pendahuluan

Landasan hukum penggabungan sekolah dasar adalah Undang-Undang No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, surat edaran Mendagri Nomor 421.2/2501/Bangda/1998 tentang Pedoman Pelaksanaan Penggabungan Sekolah Dasar, surat edaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi DIY No 953/900 Tanggal 30 Juni 2000, surat Keputusan Bupati Bantul Nomor 506 Tahun 2001 dan Nomor 219 Tahun 2002 tentang penggabungan dan ganti nama kelembagaan sekolah dasar di Kabupaten Bantul, surat edaran Bupati Bantul Nomor 824/748 Tanggal 21 September 2001 tentang percepatan proses penggabungan SD, surat edaran bupati Bantul Nomor 402/5202 Tanggal 13 Oktober 2001 tentang Penggabungan Sekolah Dasar (SD), dan Perda Kabupaten Bantul No 17 Tahun 2010 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Bantul Tahun Anggaran 2011.

Kriteria penggabungan SD adalah jumlah siswa kurang dari 150 siswa per sekolah, pada satu pekarangan ada lebih dari satu sekolah, dan radius antar sekolah kurang dari 1 KM. Berdasarkan kriteria tersebut, contoh SD yang layak digabung adalah SD Grogol 1 dan SD Grogol 2.

Disisi lain, besar Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah kepada sekolah berdasarkan jumlah murid per sekolah. Bila jumlah siswa kecil maka dana BOS yang diterima sekolah tidak memadai sehingga guru harus mengeluarkan uang untuk membeli alat peraga dan anggaran untuk gaji guru dan pegawai honorer tidak efisien.

Penggabungan sekolah di Kecamatan Bambanglipuro belum pernah dievaluasi sehingga belum ada data akurat untuk menjawab pertanyaan orang tua siswa yang menolak penggabungan karena jarak dari rumah ke sekolah menjadi lebih jauh dan aksesibilitas siswa menjadi terganggu. Lebih dari itu, di Bambanglipuro banyak guru akan pensiun, jumlah siswa per rombel kurang dari 16, dan jumlah total siswa per sekolah kurang dari 100 siswa. Hasil penelitian diharapkan membuka wa-

wasan orang tua siswa dan warga sekolah mengenai dampak positif penggabungan SD.

Menurut Hasibuan (2007, p. 2) dan Usman (2011, p.5), manajemen mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lain secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Bush & Coleman (2006, p.6) menyebutkan bahwa tujuan manajemen pendidikan adalah memfasilitasi pembelajaran siswa. Menurut Rohiat (2009, p.14) dan Nurkolis (2006, p.81), sumber daya sekolah meliputi: murid, guru, tenaga kependidikan, paket instruksi pendidikan, metode mengajar, kurikulum, media pembelajaran, fasilitas sekolah, dana, serta lingkungan fisik dan non-fisik. Preedy (1993, p.1) menyatakan bahwa keefektifan berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan dan adanya partisipasi dari semua anggota. Menurut Bradshaw (2013, p.1), penggabungan membantu sekolah agar dapat bersaing secara global dan dapat mengatasi masalah keuangan. Menurut Tilaar dan Nugroho (2008, p.2) kebijakan pendidikan adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional yang mencakup sistem, proses, program, pemberian wewenang atau otonomi kepada sekolah. Dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses usaha sistematis, terkoordinasi dan kooperatif dalam pemanfaatan sumber daya guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien, termasuk penggabungan sekolah.

Menurut Budiyono (2011, p.1), penggabungan beberapa sekolah dilakukan bila sekolah memiliki jumlah siswa kurang dari daya tampung dalam rangka efisiensi dan keefektifan anggaran pendidikan dan menciptakan suatu kondisi dimana siswa, guru dapat mengembangkan diri dengan baik yang berdampak positif terhadap prestasi siswa, walaupun bisa berdampak negatif, seperti penurunan ranking sekolah dan terganggunya hubungan sekolah dengan masyarakat.

Penelitian Simon di Mamaroneck, Amerika Selatan, tahun 2007 (setelah badai Katarina di mana sekolah mengalami kesu-

litan anggaran) menunjukkan bahwa penggabungan SD meningkatkan produktivitas kepemimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, dan pemerataan kualitas pendidikan. Penelitian Sudiyono dkk. (2009) di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa penggabungan SD terlaksana dengan baik, namun belum didukung oleh kebijakan teknis operasional terkait dengan pengelolaan sarpras dan kelas paralel. Penelitian Yuliana (2004) menunjukkan bahwa penggabungan SD meningkatkan efisiensi dan produktivitas penyelenggaraan pendidikan di SD.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keefektifan penggabungan SD di Kecamatan Bambanglipuro, Bantul.

Metode Penelitian

Penelitian evaluatif dipilih karena penggabungan SD di Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul belum dievaluasi. Pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif dipilih untuk mengungkap data fasilitas sekolah komprehensif. Data kuantitatif mencakup jumlah siswa, guru, dana, dan fasilitas. Data kualitatif terkait dengan kondisi sarana dan prasarana (sarpras). Sumber data adalah lima kepala sekolah, 15 guru, dan lima orang tua siswa.

Penelitian dilakukan selama tiga bulan (Maret sampai dengan Mei 2014) di 12 SD yang digabung menjadi lima, yaitu SD: Grogol Panggang, Sribit, Plebengan, dan Tulasan.

Data dikumpulkan melalui kaji dokumen, wawancara, dan observasi. Kaji dokumen mencakup RAPBS, pembukuan dan penggunaan dana, serta pengelolaan Sarpras. Wawancara terkait dengan data perencanaan, pengawasan, dan pengelolaan biaya dan Sarpras. Observasi nonpartisipan digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi sarpras sekolah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ada enam indikator keefektifan penggabungan, 12 SD menjadi lima SD di Bam-

banglipuro, yaitu: (1) jumlah siswa; (2) jumlah guru dan pegawai; (3) efisiensi anggaran; (4) ketersediaan, pemeliharaan dan perbaikan sarpras; (5) program peningkatan kompetensi guru; dan (6) jenis kegiatan ekstrakurikuler.

Jumlah Siswa

Perubahan jumlah siswa per sekolah setelah digabung nampak pada Tabel 1.c.

Tabel 1. Rerata Jumlah Siswa per Rombel dan per Sekolah Sebelum dan Sesudah Penggabungan.

Tabel 1.a.

Kelas	SD Panggang		SD Sribit	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
I	15.4	49	14.2	26.2
II	16.2	43.4	14.8	27.2
III	17.3	42.8	15.7	27.0
IV	19.7	50.2	17.7	27.8
V	20.8	50.8	19.3	26.8
VI	21.7	53	21.5	28.2
Total	110.6	291.2	102.7	165.0

Tabel 1.b.

Kelas	SD Plebengan		SD Tulasan	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
I	16.9	22.1	21	22.6
II	18.1	23.1	23.3	22.4
III	20.3	26.0	24.2	27.4
IV	21.3	25.5	27.5	28.6
V	21.1	24.0	28.5	29.2
VI	22.1	22.6	29.2	25.2
Total	119.2	286.5	153.5	155.4

Tabel 1.c.

Kelas	SD Grogol		Rerata Jml Siswa	
	Sebelum	Sesudah	12 SD	5 SD
I	19.7	25.4	17.4	24.2
II	20.0	22.9	18.5	23.2
III	18.1	21.1	19.1	24.1
IV	18.5	24.3	20.9	26.1
V	18.5	19.4	21.6	25.0
VI	21.3	21.8	23.2	25.1
Total	125.8	259.3	122.4	192.9
Rerata per Rombel			20.4	32.1

Tabel 1.c. menunjukkan bahwa penggabungan dari 12 SD menjadi 5 unit SD

menaikkan jumlah siswa, yaitu: jumlah siswa per rombongan belajar (Rombel) naik dari 20,4 menjadi 32,1 (naik 51%) dan jumlah siswa per sekolah naik dari 122.4 menjadi 192.9 orang (naik 57%).

Jumlah Guru dan Pegawai

Ketersediaan personil SD di Kecamatan Bambanglipuro setelah penggabungan dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Ketersediaan Guru dan Pegawai.

SD	Pang-gang		Sribit		Plebe- ngan		Tula- san		Gro- gol	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Ketersediaan Guru dan Pegawai per Sekolah										
Kepala Sekolah	3	1	2	1	3	1	2	1	2	1
Guru Kelas	18	12	12	6	18	12	12	6	12	6
Guru penjaskes	3	2	2	1	3	2	2	1	2	1
Guru Ag. Islam	3	1	2	1	3	1	2	1	2	1
Guru Ag. Katolik	-	1	-	-	2	1	1	1	-	1
Guru Ag. Kristen	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
Guru Bhs. Inggris	3	1	2	1	3	1	2	1	2	1
Guru Mulok	3	1	2	1	3	1	2	1	2	1
Guru TIK	-	1	-	1	-	1	-	-	2	1
Penjaga	3	1	2	2	3	2	2	2	2	2
Jumlah	36	21	24	14	38	22	26	15	26	15

Tabel 3. Jumlah Guru dan Pegawai Sebelum dan Sesudah Digabung

Jumlah Guru dan Pegawai	Sebelum digabung	Sesudah digabung
SD Panggang	35	21
SD Sribit	25	14
SD Plebengan	38	22
SD Tulasan	26	15
SD Grogol	26	15
Total	150	87
Jumlah Unit SD	12 SD	5 SD
Rerata Jumlah Guru & Pegawai per SD	12,5	17,4

Tabel 2 menunjukkan bahwa setelah digabung, SD di Bambanglipuro memiliki guru TIK, guru Agama Katolik, dan petugas kebersihan di samping penjaga sekolah. Namun jumlah guru se Kecamatan turun dari 150 menjadi 87 orang walaupun jumlah rerata guru per sekolah naik dari 12,5 menjadi 17,4 seperti tampak pada Tabel 3.

Efisiensi Anggaran.

Tabel 3 menunjukkan bahwa penggabungan menurunkan jumlah personil sehingga menghasilkan efisiensi penggunaan dana sekolah untuk gaji personil, seperti tampak pada Tabel 4.

Tabel 4. Penghematan Anggaran Sekolah.

Sekolah	Anggaran Total per Sekolah per Tahun (Rp)	Gaji Personil per Siswa per Tahun (Rp)
SD Panggang		
Sebelum	2,555,312.29	2,228,337.38
Sesudah	2,343,293.44	1,982,293.43
Penghematan	212,018.86	246,043.95
SD Sribit		
Sebelum	2,889,309.99	2,687,459.43
Sesudah	2,516,586.98	2,134,338.46
Penghematan	372,723.01	553,120.96
SD Plebengan		
Sebelum	2,520,512.38	2,183,858.41
Sesudah	2,496,562.12	2,089,386.05
Penghematan	23,950.25	94,472.36
SD Tulasan		
Sebelum	3,443,093.00	1,974,995.00
Sesudah	1,964,758.00	1,577,308.48
Penghematan	1,478,335.00	397,686.00
SD Grogol		
Sebelum	2,209,471.54	1,763,270.40
Sesudah	1,587,964.65	1,587,964.65
Penghematan	621,506.89	175,305.75
Penghematan Total	2,708,534.01	1,466,629.02

Efisiensi anggaran gaji cukup besar, yaitu Rp1,466,629.02 per siswa per tahun atau Rp1.811.287.850,- per tahun untuk 1235 orang siswa SD se Kecamatan Bambanglipuro diperoleh dari berkurangnya jumlah personil sekolah setelah digabung, yaitu dari 150 menjadi 87 orang guru dan pegawai serta dana dari efisiensi penghematan sumber daya lain. Dampak efisiensi dana sekolah hasil penggabungan nampak dalam peningkatan alokasi dana non-gaji pegawai yang dikeluarkan oleh pemerintah dipakai untuk peningkatan fasilitas sekolah. Peningkatan fasilitas mencakup pengadaan, pemeliharaan, dan perbaikan sar-

pras. Pengadaan atau penambahan ruang dan sarpras sekolah tampak pada Tabel 5.

Dikemukakan di depan bahwa besar dana BOS yang diterima sekolah ditentukan berdasarkan jumlah siswa per sekolah. Tabel 1 menunjukkan bahwa penggabungan SD berhasil meningkatkan jumlah siswa per sekolah juga berarti meningkatkan jumlah dana BOS yang diterima setiap sekolah. Dampak selanjutnya, pengelola sekolah dapat meningkatkan jumlah alat dan fasilitas yang dibeli dan dipelihara dengan dana BOS, sesuai ketentuan.

Pemeliharaan dan perbaikan fasilitas seperti terungkap pada hasil wawancara dengan guru dan hasil observasi, yaitu: guru tidak perlu lagi iuran untuk membeli alat peraga dan alat olahraga, kondisi sanitasi dan lingkungan menjadi lebih baik sehingga tidak ada lagi ruang sekolah yang terendam banjir, sekolah memiliki daya listrik yang cukup untuk pengoperasian komputer dan LCD, tersedianya LCD di setiap ruang kelas, tersedianya ruang-ruang untuk: komputer, laboratorium, UKS, kantor kepala sekolah perpustakaan dan yang terpisah dari ruang guru, gamelan dan latihan kesenian dan ruang dapur. Fasilitas tersebut tidak dimiliki sekolah sebelum penggabungan, seperti dapat dibaca pada Tabel 5.

Dana hasil efisiensi juga dipakai untuk pengadaan koleksi buku baru, rak buku, meja baca, karpet, ventilasi dan pencahayaan ruang baca yang baik, dan pemasangan kipas angin supaya nyaman mendorong minat anak untuk lebih sering berkunjung dan lebih betah membaca di perpustakaan. Data menunjukkan ada peningkatan pengunjung sebesar 126%. Peningkatan tersebut mendorong sekolah untuk mengelola perpustakaan sekolah secara lebih baik, yaitu mengangkat pustakawan yang mengelola perpustakaan sekolah secara penuh dari pagi sampai siang sehingga pencatatan peminjaman dan pengembalian buku, oleh guru dan siswa, lebih rapi dan terarsip dengan baik.

Ketersediaan Sarpras (Sarana dan Prasarana)

Tabel 5. Ketersediaan Ruang/Tempat untuk Kegiatan Siswa

SD	Pang-gang		Sribit		Plebe-ngan		Tula-san		Grogol	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
R. Kelas	6	12	6	8	6	8	6	8	6	12
R. Kepala Sekolah	-	1	-	1	-	1	1	1	-	1
R. Guru	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
R. TU	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1
R Perpust.	-	1	-	1	-	1	1	1	-	1
R Lab.	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
R Pertemuan	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1
Mushola	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Gudang	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2
WC putri	1	4	1	3	1	4	1	4	1	4
WC putra	1	4	1	3	1	4	1	4	1	4
WC guru	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
R Gamelan	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1
R. UKS	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1
R Komputer	-	1	-	1	-	1	-	1	-	2
Dapur	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1
Kantin	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1
R Sirkulasi	-	1	-	1	-	1	-	1	1	1
T. Bermain	-	1	-	1	-	1			1	1

Gedung dan/atau ruang yang tidak lagi dipakai untuk ruang kelas dimanfaatkan untuk kepentingan lain, seperti untuk layanan penyandang kebutuhan khusus dan untuk tambahan ruang kelas sekolah menengah pertama (SMP) terdekat.

Lebih dari itu, ada gedung sekolah yang diserahkan kepada pemerintah desa atau kelurahan yang kemudian dialihfungsikan untuk gedung puskesmas pembantu, gedung penyuluhan pertanian, dan tempat penggilingan padi milik desa.

Berdasarkan wawancara tentang pemanfaatan dana, dapat diketahui bahwa sesudah digabung, sekolah dapat memanfaatkan fasilitas secara efektif, antara lain: meningkatkan jumlah pengunjung perpustakaan dan peminjaman buku, penggunaan komputer dan LCD. Rerata pengunjung perpustakaan per sekolah per hari naik dari 19 anak menjadi 43 anak (naik 24 siswa per hari atau sebesar 126%).

Peningkatan Kompetensi Guru.

Peningkatan jumlah dana non-gaji tersebut, berdasarkan hasil wawancara, juga digunakan untuk membiayai kegiatan pengembangan profesi dan peningkatan kompetensi guru. Kegiatan yang dibiayai sekolah antara lain: pengiriman guru untuk mengikuti pelatihan atau training di tingkat kabupaten maupun provinsi. Sebelum penggabungan, pengiriman guru ke kegiatan pelatihan terbatas pada guru dari SD inti yang selanjutnya ditugasi mengimbaskan ke guru dari SD imbas dalam satu gugus.

Lebih dari itu, sesudah penggabungan, pengembangan profesi guru SD lebih bervariasi dan meningkat, seperti lebih banyak guru terlibat, ada pertukaran ilmu dan keterampilan mengajar antar guru antarsekolah, ada pelatihan bersama untuk mengoperasikan komputer, LCD dan laptop.

Penambahan Kegiatan Ekstrakurikuler.

Wawancara dengan beberapa guru memperoleh informasi bahwa efisiensi penggunaan dana juga memberi peluang sekolah untuk membeli fasilitas pendukung penyelenggaraan lebih banyak kegiatan ekstrakurikuler. Jumlah kegiatan ekstrakurikuler bertambah dari 2 menjadi 4 atau 5 jenis kegiatan. Kegiatan yang beragam tersebut mendorong siswa dalam mengembangkan ketrampilan diri untuk semakin kreatif dan berprestasi.

Berdasarkan hasil observasi, studi dokumen dan wawancara dapat diketahui bahwa anggaran kegiatan peningkatan kompetensi guru telah dimasukkan dalam RAPBS (Rancangan Anggaran dan Pendapatan Sekolah), bersama kebutuhan lain seperti kebutuhan barang maupun pengembangan sekolah sesuai masukan masyarakat yang disalurkan melalui Komite Sekolah.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penggabungan SD di Kecamatan Bambanglipuro dari 12 menjadi 5 unit SD efektif

meningkatkan: (1) rerata jumlah siswa dari 20,4 menjadi 32,1 siswa per Rombel (naik 51%) atau naik dari 122.4 menjadi 192.9 orang siswa per sekolah (naik 57%), (2) menurunkan jumlah personil SD se Kecamatan Bambanglipuro dari 150 menjadi 87 orang, namun, rerata jumlah guru per sekolah naik dari 12,5 menjadi 17,4 orang karena sekolah mengangkat personil baru yang memang dibutuhkan, seperti guru TIK, guru Agama Katolik, dan petugas kebersihan, (3) meningkatkan efisiensi penggunaan dana untuk gaji guru dan pegawai sebesar Rp1.466.629,- per siswa per tahun atau Rp1.811.287.850,- per tahun se Kecamatan Bambanglipuro, Bantul yang memiliki 1235 orang siswa SD, (4) efektif meningkatkan pengelolaan sekolah dilihat dari bertambahnya kegiatan ekstrakurikuler, program pengembangan kompetensi guru, jumlah dan jenis fasilitas sekolah serta kondisi fasilitas sekolah semakin baik.

Saran

Pemerintah Kabupaten Bantul perlu menyusun indikator keefektifan penggabungan SD sebagai acuan evaluasi pelaksanaan penggabungan sekolah dan menyebarluaskan dampak positif penggabungan SD. Peneliti dapat melaksanakan penelitian lanjutan dengan fokus dampak penggabungan SD terhadap mutu proses dan hasil belajar.

Daftar Pustaka

- Bradshaw, D. (2013). Reims and rouen business school merger finalised. *Trade Journal*. Diakses 2 Januari 2014 dari <http://search.proquest.com/docview/134615048?accountid=31324>
- Budiyono, H. (2011). Kajian implementasi kebijakan “Regrouping” SDN di Kota Bekasi. *Region Volume III. No. 1*
- Bush, T. & Coleman, M. (2006). *Leadership and strategic management in education*. London: Paul Chapman.
- Hasibuan, M.S.P. (2003). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Liu, C., et.al, (2006). The effect of primary school mergers on academic performance of students in rural China. *International Journal of Educational Development*, 570.
- Martono. (2003). Problem-problem dalam penyelenggaraan sekolah dasar yang diregrouping di kecamatan Pakem, kabupaten Sleman. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugroho, D. R. 2003. *Otonomi daerah, desentralisasi tanpa revolusi*. Jakarta: PT Elex Media Computindo
- Nurkolis. (2006). *Manajemen berbasis sekolah: teori, model dan aplikasi*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Preedy, M. (eds) 1993. *Managing the effective school*. London: Paul Chapman.
- Rohiat. (2009). *Manajemen sekolah. Teori dasar dan praktik*. Bandung: Regika Aditama.
- Simon, J. R. (2007). Mamaroneck school re-group after budget defeat. *American Educational Research Journal*, Vol. 4(4),p.251-262.
- Sudiyono, dkk. (2009). *Dampak regrouping sekolah dasar kasus SD Pakem 1 di kecamatan Pakem kabupaten Sleman*. Diakses tanggal 3 Maret 2014 dari <http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>
- Taylor, B. (2002). *The effective schools process: Alive and well*. *Phi Delta Kappan*, 83(5), 375-8
- Tilaar, H.A.R & Nugroho, D. R. (2008). *Kebijakan pendidikan pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Jakarta:Pustaka Pelajar.
- Yuliana. (2004). Pelaksanaan regrouping di kecamatan minggir kabupaten Sleman Ahun 2002, *Kajian Kasus SD Balangan 1 dan SD Sendangrejo. Skripsi, tidak dipublikasikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.